

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kekayaan alam yang sangat melimpah, mencakup potensi sumber daya genetik hewani dan nabati yang tersebar di hampir seluruh penjuru wilayah (Sulandari *et al.*, 2012). Salah satu sumber daya genetik yang penting dipertahankan eksistensinya adalah ayam lokal. Ayam lokal berperan strategis sebagai aset genetik sekaligus tulang punggung perekonomian pedesaan.

Nataamijaya (2000; 2010) menyatakan bahwa terdapat 32 jenis ayam lokal di Indonesia dengan keunggulannya masing-masing. Beberapa ayam lokal tersebut antara lain ayam Pelung, Cemani, Merawang, Sumatera, Kokok Balenggek, Bekisar, dan lainnya (Sartika, 2012). Keanekaragaman ayam lokal mencerminkan kemampuan daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan tropis, termasuk resistensi terhadap virus *Avian Influenza* (Amananti, 2024). Ayam lokal di Indonesia sampai saat ini digunakan sebagai ternak yang memiliki fungsi dwiguna yaitu untuk diambil daging dan telurnya (Khaerunnisa dkk., 2017). Kualitas produk yang dihasilkan ayam lokal, baik telur maupun daging, lebih baik dibandingkan dengan ayam ras (Subekti dan Arlina, 2011).

Disamping potensi sebagai penghasil daging dan telur, ayam lokal juga memiliki keunggulan lain. Beberapa jenis ayam tidak hanya dipelihara untuk tujuan produksi, melainkan juga dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung/aduan, maupun sebagai ayam yang dikenal dengan kemampuan suaranya yang khas, yang disebut "ayam penyanyi". Keempat jenis ayam yang dikategorikan sebagai ayam penyanyi adalah ayam Kokok Balenggek dari Sumatera Barat, ayam Bekisar dari Jawa Timur, ayam Gaga dari Sulawesi Selatan (Zulistiana dan Abinawanto, 2018),

dan ayam Pelung dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (Daryono *et al.*, 2020).

AKB memiliki keistimewaan pada suara kokok yang khas, dalam budaya Minang, istilah "Balenggek" merujuk pada nada yang berjenjang atau bertingkat. Kokok jantan AKB bervariasi antara 3 hingga 12 lenggek, dan beberapa individu bahkan mampu mencapai 19 lenggek, sehingga menjadikannya komoditas bernilai tinggi dalam ajang kontes ternak (Rusfidra, 2004; Husmaini *et al.*, 2022). Karena kemerduan dan keunikannya, AKB diakui sebagai salah satu plasma nutfah unggulan Sumatera Barat dan telah ditetapkan sebagai rumpun ternak Indonesia melalui Kepmentan (2011).

Menurut Husmaini *et al.* (2022), populasi in situ AKB pada tahun 2021 mencapai 1.960 ekor, tetapi populasi aktual hanya 610 ekor dengan populasi efektif 600 ekor, dengan rasio jantan betina 1:1,3. Sementara itu, penelitian sebelumnya rasio jantan betina adalah 1:3 untuk konservasi ex situ (Rusfidra *et al.*, 2014) dan 1:1,7 untuk konservasi in situ (Rusfidra *et al.*, 2015). Selain itu, penjualan AKB ke luar daerah sentra produksi, mengurangi ketersediaan individu dengan kemampuan suara kokok unggul, serta serangan penyakit seperti *Newcastle Disease* (ND) (Rusfidra dkk., 2012).

Di daerah sentra populasi, terdapat ketidakseimbangan fenotipik berdasarkan warna bulu, di mana jenis *Taduang* semakin berkurang. Hal ini seperti dilaporkan Rusfidra *et al.* (2014b) AKB jenis *Taduang* yang ditemukan di kabupaten Solok adalah 4,76%. Arlina (2015) di Kecamatan Tigo Lurah, yang menunjukkan populasi AKB *Taduang* hanya 10,81%. Penelitian Arlina *et al.* (2024) ragam fenotipe ayam *Randah Batu Kokok Balenggek* yang dipelihara di Kabupaten Solok warna bulu dengan persentase terendah adalah *Taduang* (1,67%).

Menurunnya populasi AKB warna *Taduang* diduga berkaitan dengan rendahnya perhatian terhadap pelestarian sifat kualitatif dalam sistem pemeliharaan. FAO (2015) menyatakan bahwa preferensi peternak terhadap fenotip tertentu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan keragaman genetik ternak lokal. Dalam sistem pemeliharaan rakyat, pemilihan ayam lebih banyak didasarkan pada daya tarik visual dan nilai ekonomi. Kemungkinan fenotip yang kurang diminati, seperti *Taduang*, cenderung tidak dipertahankan dalam populasi. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penurunan variasi fenotip AKB lainnya secara keseluruhan.

Di daerah in situ jumlah AKB relatif terbatas dan sangat rentan terhadap kepunahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan populasi AKB sebagai sumber daya genetik unggas yang penting di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki nilai ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat (Rusfidra *et al.*, 2025). Upaya ini tidak hanya terbatas pada peningkatan jumlah populasi, tetapi juga melibatkan program pemuliaan. Pemuliaan bertujuan mempertahankan keragaman genetik dan meningkatkan performa produksi, sehingga AKB tetap kompetitif secara ekonomi dan adaptif secara biologis (Zulistiana dan Abinawanto, 2018).

Dalam merancang program pemuliaan, identifikasi genetik eksternal seperti sifat kualitatif diperlukan dalam penerapan program pemuliaan yang terarah untuk meningkatkan produktivitas ternak. Ciri-ciri fenotipe secara kualitatif dari ternak yang mudah diamati, seperti warna bulu, warna shank, dan warna paruh, yang selain bernilai ekonomis juga sering menjadi preferensi konsumen (Warwick *et al.*, 1995). Sifat kualitatif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diukur akan tetapi dapat dibedakan (Edowai *et al.*, 2019). Sifat kualitatif warna bulu, warna shank, dan

warna paruh sebagai bagian dari upaya identifikasi sifat kualitatif AKB. Sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) Ayam KUB, yaitu SNI 8405 yang menetapkan deskripsi morfologis mencakup warna bulu, warna shank, dan warna paruh sebagai indikator penting dalam menyusun SNI.

Pola perubahan warna bulu pada ayam sejak menetas hingga beberapa minggu pertama juga menjadi salah satu indikator penting dalam studi fenotipik yang menggambarkan aktivitas genetik. Pada AKB, perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan awal, tetapi juga menjadi indikator kemurnian genetik dan potensi sifat unggul, termasuk suara kokok, karena pola perubahan warna bulu berasosiasi dengan keragaman alel genetik yang tinggi (Sulandari *et al.*, 2012).

Pengumpulan data fenotipik merupakan langkah awal dalam upaya pelestarian AKB. Hingga saat ini, AKB belum memiliki regulasi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang secara resmi mengatur ciri khas, standar mutu, maupun kriteria fenotipik dan genetiknya sebagai rumpun ayam asli Indonesia. Penelitian dan pengembangan AKB mengacu pada SNI KUB. SNI berfungsi sebagai acuan nasional yang menjamin mutu dan keaslian suatu produk atau sumber daya genetik dan mendukung inovasi, daya saing, serta keberlanjutan sektor terkait. Penerapan SNI pada ayam lokal berperan besar dalam peningkatan populasi dan mutu genetik.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2023), keberadaan SNI sangat penting dalam memastikan kemurnian genetik dan karakteristik khas, sekaligus menjadi landasan hukum dan ilmiah bagi pelaksanaan konservasi dan pemuliaan berkelanjutan. Selain itu, penerapan SNI juga memungkinkan adanya peningkatan nilai ekonomi dan daya saing AKB di tingkat lokal maupun nasional, khususnya

dalam konteks agribisnis unggas hias dan kontes suara. Dengan adanya SNI, upaya pelestarian akan mudah dikontrol karena adanya parameter baku untuk menentukan kriteria AKB yang asli.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian berjudul “ **Sifat Kualitatif Anak Ayam Kokok Balenggek, dan Pola Perubahan Warna Bulu Sampai Umur 8 Minggu**” perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah sebagai acuan penyusunan SNI AKB.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana warna bulu, warna shank, warna paruh dan pola perubahan warna bulu anak AKB sampai umur 8 minggu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengamati sifat kualitatif DOC berupa warna bulu, warna shank, warna paruh, dan pola perubahan warna bulu sampai umur 8 minggu.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi ilmiah mengenai warna bulu, warna shank, warna paruh, dan pola perubahan warna bulu sebagai dasar dalam penyusunan SNI AKB.

